

KOLABORASI PENTAHHELIX DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN PRODUKSI KOPI BERKUALITAS DI TEMANGGUNG

Virgawati, S.^{1*}, Murdiyanto, E.²

¹Prodi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta

²Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta

Jl. SWK 104 Condong Catur, 55283

email korespondensi : *sari_virgawati@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Salah satu keunggulan produk kopi Temanggung adalah kopi yang dibudidayakan secara organik. Kopi Temanggung varietas arabika, robusta, dan excelsa merupakan kopi yang terkenal di dunia dan sudah memiliki Indikasi Geografis (IG) yang diakui oleh berbagai lembaga kopi Nasional dan dunia. Dari segi produktivitas, kopi Temanggung masih tergolong rendah, yaitu pada kisaran 1 ton *green bean* per hektar per tahun, karena sebagian besar petani kopi di daerah ini memang masih mempertahankan pola pertanian konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model Pentahelix dalam meningkatkan potensi komoditas kopi di Kaloran, Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memberikan informasi dari pihak petani kopi atau Kelompok Tani, pemerintah, dunia usaha atau pebisnis, akademisi dan media yang mewakili model Penta Helix. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kendala koordinasi di antara berbagai unsur yang berperan dalam meningkatkan produksi kopi di Temanggung. Kolaborasi Pentahelix sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi daerah Temanggung agar dapat memenuhi permintaan pasar kopi di dilingkup nasional dan internasional.

Kata kunci: kopi, pentahelix, Temanggung

PENDAHULUAN

Komoditas kopi di Jawa Tengah merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi seluas 39.800 ha (5,09%), dari total luas komoditas perkebunan di Jawa Tengah 781.518,38 ha. Kabupaten Temanggung merupakan penghasil kopi peringkat pertama di Jawa Tengah yang memiliki luas tanaman kopi sebesar 11.168,4 ha (28,06%), dari total luas tanaman kopi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Temanggung memberikan kontribusi untuk total produksi kopi Jawa Tengah dengan menyumbang 11.560,29 ton (56,95%), dari total produksi kopi Jawa

Tengah sebesar 20.300 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu daerah yang cukup berpotensi dalam pengembangan kopi terutama kopi arabika, robusta dan excelsa. Kondisi geografis di Kabupaten Temanggung yang berada pada dataran tinggi dengan suhu 20°-24°C merupakan kondisi yang cocok untuk perkebunan kopi. Sehingga hampir seluruh dataran di Kabupaten Temanggung dapat ditanami oleh tanaman kopi. Klaster mulai dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung No: 500/280/tahun 2010.

Kabupaten Temanggung memiliki klaster kopi yang tersebar di beberapa kecamatan. Hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung memiliki klaster pengolahan kopi. Sepuluh kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Temanggung yaitu Kecamatan Gemawang, Candiroto, Kandangan, Bejen, Pringsurat, Bansari, Kledung, Kaloran, dan Wonoboyo. Masing-masing klaster tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut mencakup jumlah produksi, perkembangan klaster, permasalahan klaster, inovasi yang dilakukan, dan beberapa hal lainnya.

Pada klaster Kaloran memiliki beberapa permasalahan klasik seperti modal dan kemampuan sumberdaya manusia. Keterbatasan modal merupakan masalah yang menghambat perkembangan klaster. Kurangnya modal bagi para pelaku usaha klaster membuat petani tidak dapat mengembangkan teknologi yang modern dalam pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi. Penjualan bubuk kopi dapat menaikkan nilai jual ekonomi menjadi berkali lipat dari pada penjualan hanya berupa biji kopi. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya kemampuan SDM lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan Prajanti dan Waridin (2010), bahwa rata-rata petani kopi Indonesia tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan permasalahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Sehingga pengetahuan mereka hanya berdasarkan kepada informasi yang keliru karena kurangnya pengalaman, pendidikan, atau faktor nilai budaya yang ada. Oleh karena itu penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya peran para pihak dalam pengembangan kopi di klaster Kaloran, sehingga perlu dikaji bagaimana implementasi kolaborasi para pihak yang terkait

dengan pengembangan kopi dalam meningkatkan potensi komoditas kopi di klaster Kaloran, Temanggung.

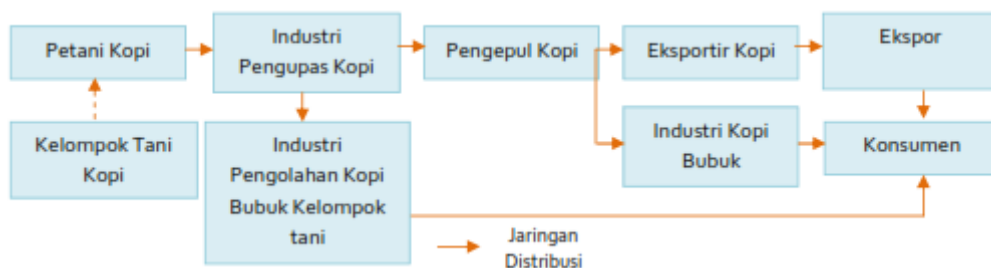
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2020. Subjek yang diteliti yaitu yang memberikan informasi dari pihak petani kopi atau Kelompok Tani, pemerintah, dunia usaha atau pebisnis, akademisi dan media yang mewakili model Penta Helix dalam pengembangan kopi di klaster Kaloran.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari berbagai sumber. Untuk menentukan keabsahan data menggunakan alam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan dari adanya klaster adalah untuk menciptakan efisiensi kolektif yang biasanya dapat berupa terbentuknya jaringan bahan baku, jaringan proses produksi, jaringan pemasaran, dan transfer pengetahuan antar pelaku yang tergabung dalam klaster. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di klaster Kaloran, Kabupaten Temanggung sudah mulai menciptakan efisiensi kolektif. Pada komoditas kopi klaster Kaloran alur aktivitas yang terjadi seperti pada Gambar 1. .



Gambar 1. Proses Aktivitas Kopi di Klaster Kaloran, Temanggung

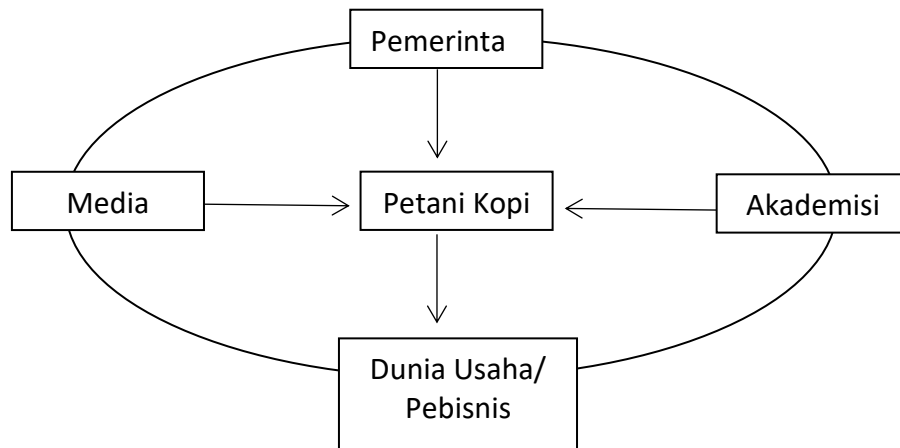
Diagram diatas menunjukkan proses kegiatan yang terjadi dalam klaster Kaloran, jaringan pemasaran yang terbentuk pada komoditas kopi sudah luas yaitu sehingga efisiensi kolektif dalam aspek jaringan pemasaran sudah dapat terbentuk. Jaringan pemasaran kopi juga lebih variatif, petani dapat memilih untuk menjual ke pengepul atau ke kelompok tani karena kelompok tani kopi sudah dapat mengolah biji kopi menjadi produk kopi bubuk. Petani juga dapat menjual biji kopinya setelah dikupas ke pengepul yang selanjutnya akan didistribusikan ke industri kopi bubuk atau ke eksportir. Dengan adanya kelompok tani, petani kopi di klaster Kaloran sudah dapat mengolah biji kopi yang mereka tanam menjadi kopi bubuk yang siap dipasarkan disamping itu kelompok tani juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi mengenai pola tanam kopi sehingga akan menciptakan efisiensi kolektif yang lebih baik.

Dalam menjalankan aktivitas terdapat beberapa pihak terkait yang saling bekerja sama untuk mencapai efisiensi kopi pada klaster Kaloran. Beberapa pihak tersebut diantaranya adalah petani kopi atau Kelompok Tani, pemerintah, dunia usaha atau pebisnis, akademisi dan media. Masing-masing dari pihak tersebut sebagai *penta helix* mempunyai tugas yang berbeda yang disesuaikan dengan porsinya. Penjabaran kinerja masing-masing pihak tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Para Pihak dan Peran Para Pihak *penta helix* Dalam Pengembangan Kopi Di Klaster Kaloran, Kabupaten Temanggung

No	Para Pihak	Peran
1.	Petani Kopi atau Kelompok Tani	pelaku kegiatan budidaya dan pengolahan kopi
2.	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk klaster kopi • membentuk Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) Cabang Temanggung. • Membuka <i>trading-house</i> untuk menangkap peluang ekspor hasil kopi
3.	Dunia Usaha atau Pebisnis	<ul style="list-style-type: none"> • konsumen kopi / pemasaran • Investor sarana dan prasarana • Penyedia modal untuk pengembangan sentra produksi menuju klaster Industri kopi
4.	Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian • Inovasi
5.	Media	Membuat dan menyebarkan informasi

Jika digambarkan dengan bagan, maka sistem kerja dari masing-masing para pihak tersebut seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem Kerja Para Pihak Pengembangan Kopi Klaster Kaloran

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat jika dalam semua proses produksi kopi dan pengolahannya. Produktivitas kopi klaster Kaloran masih jauh di bawah potensi hasilnya. Peningkatan produksi kopi klaster Kaloran dapat dilakukan dengan perbaikan teknologi, budidaya sebagai tahapan awal dalam menghasilkan output atau produksi. Akan tetapi teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kopi di klaster Kaloran belum tergolong dalam teknik budidaya yang sesuai dengan teknik baku budidaya, sehingga target peningkatan produksi kopi dan perbaikan kualitas hasil produksi belum dapat tercapai.

Oleh karena itu untuk pengembangan usahatani kopi di klaster Kaloran, beberapa alternatif yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pelatihan teknik budidaya kopi yang mengacu pada standar ekspor. Strategi ini dapat dilakukannya suatu kegiatan berupa Sekolah Lapang Budidaya Kopi yang lebih intensif dengan diadakannya pengawasan dan pengamatan serta melakukan penelitian lapang, guna meningkatkan dan memperbarui pengetahuan tentang budidaya kopi.
2. Penyuluhan revitalisasi lahan kopi dan bantuan bibit unggul. Pentingnya penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lahan sebagai

modal utama dalam sektor pertanian, selain itu diperlukan juga penyuluhan pengolahan lahan yang baik serta pemilihan bibit unggul agar menghasilkan output yang lebih berkualitas.

3. Bantuan Sarana Produksi Pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga dan mutu Sarana Produksi Pertanian merupakan pendukung dalam budidaya pertanian. Ketepatan waktu dalam distribusi SAPROTAN sangatlah penting, seperti halnya distribusi pupuk dilakukan ketika masa pemupukan tiba, pemberian bantuan peralatan modern kepada petani ketika petani siap untuk menggunakan dan mengelola. Dengan jumlah, harga dan mutu yang baik dapat lebih bermanfaat dan berguna untuk kegiatan budidaya kopi.
4. Peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati. Dengan menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati mendukung kegiatan pertanian yang berwawasan lingkungan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah pengadaaan bantuan pengolahan pupuk organik dan pestisida nabati serta diadakannya kegiatan pelatihan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati yang sesuai dengan takaran dan intensitas penggunaannya.

Pasca panen merupakan tahapan kedua setelah budidaya kopi yang dilakukan telah menghasilkan output atau produksi. Tahap ini menjadi penting karena hasil akhir dalam proses pengolahan pasca panen menentukan nilai tambah atau nilai jual hasil panen. Saat ini petani sudah mengolahnya sampai pada tahap kopi biji hijau kering untuk sampai pada pengolahan kopi bubuk yang siap konsumsi, masih sebatas untuk konsumsi sendiri. Hal tersebut menjadi penghambat dalam pengembangan usahatani kopi karena pedagang yang tidak membedakan kualitas kopi yang dipanen oleh petani. Jika hal ini tidak segera ditindaklanjuti maka petani akan terus terdorong untuk melakukan petik hijau.

Oleh karena itu untuk pengembangan pengolahan kopi di klaster Kaloran, beberapa alternatif yang dapat dilakukan antara:

1. Peningkatan kesadaran penanganan pasca panen yang tepat yaitu olah basah karena kadar air dan kualitas biji mengalami kerusakan dapat dikontrol dengan baik. Pengolahan tersebut juga berdampak pada rasa dan aroma kopi bubuk.

2. Bantuan alat *pulper* dan *huller* serta pendampingannya *Pulper* dan *huller* merupakan sarana pendukung dalam kegiatan pertanian utamanya untuk usahatani kopi. berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani yang mendapatkan bantuan mesin tersebut tidak digunakan kembali karena beberapa alasan diantaranya karena mesin huller yang diberikan adalah mesin huller untuk olah basah yang outputnya belum dapat diterima oleh pasar, kapasitas listrik mesin tersebut tidak sesuai dengan kekuatan listrik yang dimiliki, dan biaya perawatan mesin yang mahal.
3. Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi untuk mendapatkan nilai tambah produk olahan kopi dengan pelatihan penyeduan penyajian minuman kopi yang benar sehingga menghasilkan rasa dan aroma yang lebih kuat dan nikmat.

Tahap berikutnya adalah pemasaran merupakan tahapan akhir dalam proses pertanian, diterima tidaknya suatu hasil panen tergantung pada permintaan pasar. Pemasaran juga dapat mempengaruhi budidaya dan pengolahan hasil panen, yang memaksa petani untuk mengolah dan merawat usahanya menjadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh petani kopi di klaster Kaloran dengan cara menjual langsung hasil panennya ke pasar, ke kelompok tani, dan pedagang lokal. Pedagang hanya memikirkan keuntungan sedangkan petani berfikir hasil panennya segera terjual.

Kebanyakan kopi yang masuk dalam pasar ekspor adalah kopi spesial. Untuk wilayah klaster Kaloran dan Kabupaten Temanggung secara keseluruhan belum memiliki merek untuk kopi spesial dari Temanggung. Yang terjadi adalah kopi temanggung dapat diakui oleh kopi spesial daerah lain. Dalam hal ini diperlukan promosi dan penetapan merek dagang agar memudahkan dalam proses pemasaran hingga keluar wilayah Temanggung.

Oleh karena itu untuk pengembangan pemasaran kopi di klaster Kaloran, beberapa alternatif yang dapat dilakukan antara:

1. Membuka peluang pasar yang menguntungkan petani dengan pemberian dukungan dari pemerintah untuk mengawasi jalannya proses pemasaran yang dilakukan oleh petani kopi. Memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara mendapatkan sebuah peluang dalam pasar yang tidak merugikan, sehingga

mendapatkan informasi yang terbuka dalam hal harga, besarnya permintaan kopi, dan kualitas yang dibutuhkan oleh pasar.

2. Melakukan promosi secara luas agar produk kopi dikenal sampai pada level baik regional, nasional dan internasional dan kemudahan dalam akses usaha. Promosi juga dapat menjadi suatu kekuatan dalam perlindungan hak merek akan suatu produk.
3. Sosialisasi *branding* dan bimbingan ekspor mandiri Kegiatan sosialisasi brand dan pengadaan bimbingan ekspor secara mandiri diharapkan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Perlunya diadakan sosialisasi tentang branding agar menjadi pengetahuan baru bagi petani untuk menjaga mutu dan nama kopi Temanggung. Bimbingan ekspor sangat diperlukan ketika brand kopi Temanggung sudah dikenal oleh seluruh kalangan, sehingga ketika mengadakan ekspor tetap memakai brand kopi Temanggung dengan ciri khas tertentu.

pemanfaatan lahan perkebunan dari kegiatan produksi hingga distribusi, selalu dalam pengawasan pemerintah dengan membentuk Kaloran sebagai salah satu klaster kopi. Hal ini dilakukan agar proses dapat berjalan secara efektif dan efisien. Aspek penting yang memerlukan perhatian pemerintah adalah aspek kebijakan, yang berupa:

1. Penetapan peraturan perlindungan harga dan tata niaga kopi Permasalahan yang masih sering dialami oleh petani adalah rantai pemasaran yang panjang. Apabila kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dapat menguntungkan petani dalam hal pemasaran hasil panen dan mendapat perlindungan hukum, setidaknya petani memiliki rasa aman dalam hal perdagangan hasil panen. pentingnya perlindungan harga untuk petani kopi agar petani tidak lagi mendapatkan informasi hanya dari pedagang saja dan tidak tahu harga pasar yang sebenarnya tentang hasil panennya. Tata niaga yang dapat ditetapkan sebaiknya dapat menguntungkan semua pihak yang terkait sehingga tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain.
2. Penetapan peraturan penguatan branding kopi Temanggung Sekilas kata brand hanyalah sebuah nama, akan tetapi brand yang sudah memiliki hak paten memiliki kekuatan hukum apabila terjadi masalah dapat dikenankan tindakan

hukum. brand bisa melambangkan ciri khas untuk daerah tersebut. Selama ini brand kopi di Kabupaten Temanggung hanya dimiliki beberapa individu atau kelompok saja. sebaiknya Kabupaten Temanggung memiliki brand yang menjadi ciri khas bagi Kabupaten Temanggung dan dapat diingat oleh seluruh masyarakat. Dengan dimilikinya brand memudahkan dalam hal pemasaran kopi.

Peran dunia usaha sudah cukup terlihat yaitu dengan adanya distribusi penjualan kopi ke beberapa unit usaha yang ada di Jawa Tengah, Indonesia maupun pasar internasional. Namun perbankan sebagai bagian dari dunia usaha belum memiliki peran yang signifikan pengembangan kopi di Kaloran, hal ini dikarenakan petani kerap kekurangan modal dan untuk mengatasinya para petani masih menggunakan cara konvensional yaitu dengan cara kolektif mengumpulkan uang kemudian dijadikan modal bersama.

Peran akademisi diperlukan dalam proses standarisasi dan pendampingan. Indonesia saat ini memiliki Undang-Undang No. 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian. Didalam UU ini terdapat 11 Bab dan 76 pasal, yang isinya adalah menjelaskan mengenai pengertian standarisasi, standar, sertifikasi, akreditasi, SNI, dan PNPS serta pembinaan UKM. Proses Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2014, proses tersebut harus sesuai dengan prinsip dasar perumusan SNI. SNI ini dirumuskan oleh adanya keterwakilan dari pemerintah, industri, konsumen dan pakar/ akademisi. peran akademisi dalam pengembangan standar yaitu Edukasi, Riset dan Pengembangan standarisasi.

Peran media berpengaruh signifikan terhadap pemasaran hasil produk organisasi bisnis. Selain ini dengan memanfaatkan media sosial, maka penyebaran informasi dan spesifikasi hasil produk suatu organisasi bisnis dapat lebih mudah diketahui dan juga mengurangi biaya promosi. Saran Kepada pihak-pihak terkait dengan pengembangan organisasi bisnis terutama sektor usaha kecil dan menengah khususnya pemerintah daerah dapat memberikan pembinaan baik kepada manajemen maupun karyawan hasil produksi dapat lebih meningkat dan memiliki daya saing yang tinggi. Media harus dimaksimalkan untuk memasarkan produk antara lain:

1. sebagai sarana untuk mencari potential buyer. Awalnya hanya sebagai sarana pertemanan namun juga dapat digunakan untuk berbisnis. Dengan semakin banyaknya pengguna yang memanfaatkan jejaring sosial maka akan menciptakan peluang mendapatkan *potential buyer*.
2. Melakukan penjualan dengan fleksibel, sehingga perlu memiliki etika tersendiri dalam berkomunikasi sehingga konsumen akan melihat bisnis Anda sebagai usaha yang profesional. Strategi marketing yang bersifat komunikatif akan lebih mudah menarik pembeli dibandingkan promosi masal tanpa target market yang terarah.
3. *Fast respond* atau respon yang cepat pada potential buyer. Sigap dalam memberikan respon atau menjawab pertanyaan produk akan mempengaruhi kesan orang terhadap produsen.
4. Menyediakan solusi bagi konsumen dan berbagi pengetahuan dengan konsumen, memberikan penjelasan secara baik dan dapat dimengerti. Sehingga konsumen akan merasa sangat terbantu dan mendapatkan pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian peran para pihak sebagai penta helix, maka petani kopi atau kelompok tani merupakan pemegang sentral dalam pengembangan kopi di klaster Kaloran. Namun kunci utama kesuksesan inovasi ini adalah adanya sinergi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan dalam menjalankan pengembangan kopi. Kolaborasi dari penta helix menjadi satu hal yang tidak dapat ditawar-tawar, masing-masing berperan sesuai peran idealnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemaryani (2016) dan Rampersad (2017) menyebutkan bahwa model Penta Helix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dan bahwa kolaborasi Penta Helix mempunyai peran penting untuk bermain didalam mendukung tujuan inovasi bersama dan Penta Helix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kolaborasi Pentahelix antara petani kopi atau Kelompok Tani, pemerintah, dunia usaha atau pebisnis, akademisi dan media sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi daerah Temanggung agar dapat memenuhi permintaan pasar kopi di dilingkup nasional dan internasional.

Saran

Perlunya pemahaman masing-masing pihak dalam penta helix pengembangan kopi di klaster Kaloran mengenai peran masing-masing pihak agar dapat bersinergi sesuai dengan kapasitas para pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Temanggung (2016). Sejarah Kopi Arabika di Kabupaten Temanggung di Kawasan Sindoro Sumbing. [Online] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Temanggung. Available from: <http://bappeda.temanggungkab.go.id/artikel/detail/sejarah-kopi-arabika-di-kabupatentemanggung-di-kawasan-sindoro-sumbing>
- Pemerintah Kabupaten Temanggung (2016). Situs Resmi Kecamatan Kaloran Pemerintah Kabupaten Temanggung. [Online] Available from: <http://kledung.temanggungkab.go.id/web>.
- Prajanti, Suchatiningsih Dian Wisika dan Waridin (2010). Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui Transaction Cost. Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 11, (1), Juni 2010 hal 13-29.
- Rampersad, H. K. (2008). Sukses Membangun Authentic Personal Branding. Jakarta: PPM.
- Soemaryani, Imas. (2016). Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development. *Academy of Strategic Management Journal*, Volume 15, Special Issues 3, 2016.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Riset and Development. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Khalida. (2012). Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (Coffea Sp) Di Kabupaten Gayu (Studi Kasus: Desa Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca). *Jurnal Agribisnis*.